
REFLEKSI DAN PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Moch. Hilman Taabudilah¹, Ukhti Nurahmah^{2*}, Yunita Rahmawati S.³

Sekolah Tinggi Agama Islam Sebelas April Sumedang

¹mochtaabudilah@gmail.com ²sumiatirahmah990@gmail.com

³yunita.rs210@gmail.com

Abstrak

Istilah refleksi meski sering terdengar, namun bisa jadi pemahaman tentang hal tersebut belum utuh. Seorang guru harus menguasai keilmuan tentang refleksi secara keseluruhan, mengingat tugas pokoknya yaitu mengajar yang selalu membutuhkan kegiatan refleksi. Tujuan penelitian ini yaitu dalam rangka upaya memahami dan menerapkan refleksi pembelajaran sebagai strategi guru untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil kajian menunjukkan refleksi memungkinkan guru untuk meninjau kembali pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan, memahami keterlibatan dan respon peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kelemahan dari strategi pembelajaran yang digunakan. Hasil refleksi tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran, baik dari segi metode, media, pendekatan, maupun pengelolaan kelas.

Kata Kunci: refleksi, guru, pembelajaran

Abstract

The term reflection is often heard, but understanding of it may not be complete. Teachers must master the science of reflection as a whole, given that their main task is teaching, which always requires reflection. The purpose of this study is to understand and apply learning reflection as a strategy for teachers to improve the quality and effectiveness of learning. The method used is a literature study through the analysis of books, scientific articles, and related documents. The results of the study show that reflection allows teachers to review the learning experiences that have been carried out, understand the involvement and responses of students, and identify the various strengths and weaknesses of the learning strategies used. The results of the reflection then become the basis for teachers to improve their learning strategies, both in terms of methods, media, approaches, and classroom management.

Keywords: reflection, teachers, learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan global. (Sakung et al., 2024) Oleh karena itu, pendidikan menjadi jembatan bagi anak-anak untuk menjadi manusia yang baik. Pendidikan tidak terlalu jauh dari proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses ini, guru berperan besar bagi pengetahuan siswa seperti penyampaian materi, bagaimana mengaplikasikan materi yang berhubungan dengan kehidupannya dan memberikan teladan sikap yang baik. Mengajar baru-baru ini ditetapkan sebagai profesi dan guru sekarang memiliki tanggung jawab yang sama

dengan orang lain yang terlibat dalam pekerjaan profesional. Untuk menjadi guru yang profesional itu tidak mudah, mereka harus menjadi guru yang kreatif, guru yang inovatif dan yang terpenting mengetahui apakah yang disampaikan di kelas dapat ditangkap oleh siswa. Salah satunya dengan melihat apakah guru profesional atau tidak menggunakan refleksi (Wahyuni, 2020).

Refleksi mungkin bukan merupakan hal baru bagi kita. Kita sering menyebut kata “refleksi” baik dalam mengajar atau dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya kita sudah sering melakukan refleksi. (Tigelaar et al., 2008) Refleksi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk peserta didik dan oleh peserta didik untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya refleksi, akan diperoleh informasi positif tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi bahan sejauh mana hasil belajar tercapai. Penerapan kegiatan refleksi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri serta membuat generalisasi dari pengalaman tertentu yang membantu mereka untuk menjadi lebih baik lagi (Schunk, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif konsep refleksi pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses perbaikan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian refleksi pembelajaran, mengidentifikasi fungsi refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, serta menganalisis berbagai jenis pendekatan refleksi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan cara menerapkan refleksi pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan praktik pembelajaran, sehingga mampu mendukung peningkatan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan refleksi dan pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Refleksi Pembelajaran

Menurut Dewey (1933), refleksi adalah "proses berpikir yang terarah dan terstruktur yang memungkinkan individu untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan situasi saat ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik". Donald Schön (1983) dalam bukunya *The Reflective Practitioner* menyebutkan bahwa refleksi adalah keterampilan kritis yang memungkinkan seorang profesional untuk mengatasi tantangan dan masalah yang muncul dalam praktik mereka. Menurut Moon (1999) refleksi dapat bermakna proses mental yang rumit untuk memikirkan solusi yang belum pasti dari suatu masalah. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan refleksi merupakan proses berpikir kritis dan terarah untuk mengaitkan pengalaman dengan situasi yang dihadapi guna

memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat dalam praktik profesional.

Refleksi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai proses berpikir kritis dan terarah untuk mrngaitkan pengalaman mengajar dengan situasi yang dihadapi guna menemukan solusi tepat dalam praktik profesional, yang mana konsep ini beresonansi dengan gagasan John Dewey dan Donald Schon.

Dalam dunia keprofesian pendidikan, refleksi merupakan kegiatan yang digunakan para pendidik (guru/dosen/widyaiswara) untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan di institusi tempat mengabdikan (Brookfield, 1995; Suyanto & Jihad, 2013). Di lingkungan sekolah, para guru di beberapa negara termasuk juga di Indonesia, sudah terbiasa melakukan aktivitas refleksi yang biasanya disebut sebagai refleksi pembelajaran (Kemendikbud, 2017). Refleksi pembelajaran yaitu kegiatan melihat kembali dan mengkaji kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, untuk menemukan berbagai kelebihan dan kelemahan diri dalam proses pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya (Rusman, 2017). Pentingnya refleksi dalam Pendidikan Agama Islam muncul karena kenyataan bahwa materi agama sering kali disampaikan dengan cara yang monoton dan hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga siswa memahami ajaran agama namun tidak menerapkannya (Asnah, 2016). Tanpa adanya refleksi, seorang pendidik PAI mungkin tidak menyadari adanya kesalahan pemahaman, penurunan semangat, atau minat yang rendah dari siswa. Refleksi pembelajaran umumnya dilakukan pada akhir tahapan pembelajaran. Refleksi pembelajaran dilakukan bersama antara guru dan siswa (Kemendikbud, 2017). Jika dalam proses pembelajaran menghadirkan observer misalnya kepala sekolah atau guru lain, maka refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak tersebut (Brookfield, 1995).

Refleksi pembelajaran merupakan aktivitas yang penting dilakukan agar dapat diperoleh informasi yang valid dan komprehensif tentang bagaimana strategi meningkatkan kualitas pembelajaran, serta sebagai aktivitas yang dapat memetakan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Disamping itu refleksi pembelajaran juga bermanfaat bagi siswa untuk mencapai kepuasan diri karena memiliki saluran yang tepat untuk menjalin komunikasi positif dengan guru.

Refleksi pembelajaran memiliki manfaat penting untuk siswa maupun untuk guru. Manfaat tersebut yaitu:

1. Bagi siswa, kegiatan refleksi bermanfaat menyalurkan ide, gagasan, dan pendapat, kepada guru dan memberikan kesan. atas proses pembelajaran yang baru saja dialami (Rusman, 2017);
2. Bagi guru, kegiatan refleksi bermanfaat sebagai sarana mengamati kelas untuk memetakan dan memahami karakter dan daya saing peserta didik sehingga memudahkan pada saat membagi kelompok, menetapkan keluasaan dan kedalaman materi, memodifikasi pembelajara, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Brookfield, 1995; Schön, 1983; Kemendikbud, 2017).

B. Fungsi Refleksi Pembelajaran

Refleksi merupakan bagian integral dari profesi pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Kolb (1984), pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat dalam siklus pengalaman langsung, refleksi atas pengalaman tersebut, konsep dan teori yang muncul dari refleksi, serta eksperimen atau aplikasi teori tersebut dalam praktik.

Kegiatan refleksi pembelajaran menjadi sangat perlu dilakukan, karena selama ini sebagian besar guru kurang mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Permasalahan yang terjadi pada seorang guru antara lain bahwa guru merasa kurang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran apabila sebagian besar siswanya mendapat nilai kurang dalam suatu tes atau ujian, sebaliknya merasa bangga atau berhasil apabila sebagian besar siswa mendapat nilai tinggi dari tes atau ujian. Permasalahan lain yang sering dihadapi guru adalah kurang memahami bahwa sering terjadi miskonsepsi, penurunan motivasi, dan minat belajar rendah saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari uraian permasalahan di atas maka diperlukan bahan referensi berupa modul yang diharapkan dapat digunakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dengan melakukan refleksi pembelajaran serta melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Maka, refleksi memungkinkan guru untuk :

1. Menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan.
2. Mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan mencari solusi.
3. Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
4. Memahami lebih dalam tentang perkembangan siswa serta proses belajar mengajar itu sendiri.

Melalui refleksi yang terstruktur, guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, sehingga berkontribusi pada tercapainya tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan.

C. Jenis Pendekatan Refleksi Pembelajaran

Dalam perkembangan praktik profesional di beberapa bidang, termasuk dalam bidang pendidikan, berkembang dua jenis pendekatan untuk melakukan proses refleksi, yaitu:

1. Refleksi *in action* (pada saat tindakan berlangsung), dan
2. Refleksi *on action* (setelah tindakan selesai dilakukan).

Dua jenis pendekatan ini berbasis pada pemikiran Donald Schon (1983) pada saat menganalisis cara berpikir seorang profesional. Pemikiran Schon didasarkan pada kenyataan bahwa umumnya model penyiapan figur profesional muncul dalam bentuk pemberian pengetahuan teknis yang relevan dengan praktik keprofesian sesuai disiplin ilmu profesi tersebut. Namun model penyiapan tersebut ternyata gagal untuk menyiapkan figur profesional yang memiliki kapasitas dan kemampuan kerja profesional, karena kerja profesional membutuhkan asosiasi berpikir dan keterampilan yang kompleks. Dengan pemikiran tersebut maka Schon mengusulkan perlunya kegiatan refleksi saat

tindakan. maupun di akhir tindakan untuk memastikan tindakan terkendali dan peluang kegagalan dapat diminimalisir (Moon, 1999).

Berdasarkan pandangan Schon di atas, guru sebagai profesional semestinya tidak hanya menguasai disiplin keilmuan pedagogi dan profesional semata, namun harus mampu mengaplikasikannya dan mengembangkannya dalam interaksi keprofesian di sekolah atau di kelas. Salah satu strategi pengembangan tersebut yaitu dengan kegiatan refleksi pembelajaran. Dari kegiatan refleksi ini dapat diperoleh dua keuntungan yaitu keilmuan guru yang berkembang dan kualitas praktik pembelajaran yang meningkat

1. Refleksi saat Pembelajaran (*Reflect in Action*)

Refleksi pada saat pembelajaran adalah kebiasaan untuk mengamati perihai bagaimana kita herpikir pada saat proses tindakan berlangsung dan menyesuaikan pemikiran kita pada kebutuhan perubahan yang coba kita raih. Refleksi pada saat pembelajaran adalah pengelolaan pendekatan refleksi yang *real time* yang digunakan untuk menganalisis situasi, menganalisis kesesuaian rencana awal dengan situasi saat tindakan dan ciri model mental dalam menanggapi masalah yang dihadapi. Schon mengibaratkan *reflect in action* sebagai "dialog dengan situasi" atau gerak perubahan yang baru (Ferreim, 2020). Seorang profesional yang melakukan *reflect in action* akan menghasilkan dua perubahan yaitu perubahan internal dan eksternal. Pada saat bersamaan seorang profesional yang melakukan *reflect in action* akan merubah situasi pada saat ia mengubah dan menerapkan idenya. Pada akhir refleksi ia akan menemukan cara baru untuk menghadapi sebuah situasi, artinya ia mengalami peningkatan kapasitas atau kemampuan. Proses *reflect in action* adalah proses merefleksi sesuatu yang terjadi.

Dalam konteks pembelajaran, *reflect in action* adalah proses memikirkan dengan segera suatu ketidaksesuaian atau permasalahan yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung, untuk segera dapat merespon dengan langkah perbaikan. Secara sederhana langkah *reflect in action* tersebut tersusun dalam urutan:

- a. mempertimbangkan situasi.
- b. berpikir kritis untuk memetakan alternatif tindakan yang mungkin dapat diambil.
- c. memutuskan tindakan apa yang harus diambil, dan
- d. segera melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan langkah di atas, guru sebagai profesional yang melakukan refleksi saat pembelajaran berlangsung harus memiliki kepekaan dalam melihat situasi pembelajaran. Dasar utama menemukan permasalahan atau ketidak sesuaian adalah pemeriksaan terhadap rencana pembelajaran dan pemikiran kritis atas situasi yang terjadi. Setelah mengidentifikasi adanya permasalahan, guru harus segera memikirkan berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan. Setelah diidentifikasi berbagai tindakan yang mungkin maka guru dapat memutuskan tindakan yang dipilih dan menerapkannya.

Melihat konstruksi langkah dalam *reflect in action* di atas maka dapat dieemati bahwa model refleksi di atas adalah model yang tidak mudah dilakukan. Untuk dapat melakukan *reflect in action* dibutuhkan kepekaan

guru dalam mengamati perkembangan proses pembelajaran. Selain itu, dibutuhkan kemampuan analisis situasional yang baik, kecepatan berpikir kritis, dan keberanian untuk memutuskan tindakan yang harus diterapkan. Oleh karena itulah Moon (1999: 47-49) mengkritisi pemikiran Schon mengenai *reflect in action* dengan satu pertanyaan yang kritis yakni "apakah seseorang mampu melakukan refleksi sementara ia sedang melakukan tindakan?" Kerumitan dalam pelaksanaan *reflect in action* inilah yang membuat Moon (1999) sangsi bahwa hasil refleksi yang diperoleh valid dan tindakan yang diputuskan tepat. Namun demikian, meskipun tampak rumit, karya Schon tersebut telah mendorong munculnya tradisi penting yaitu melakukan refleksi saat berlangsungnya tindakan dan setelah tindakan berakhir, terutama dalam lingkungan pendidikan profesional saat ini.

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran PAI, *reflect in action* adalah kebiasaan mengamati bagaimana kita berpikir pada saat proses tindakan berlangsung dan menyesuaikan pemikiran tersebut dengan kebutuhan perubahan yang muncul secara *real-time* (Arraziq et al., 2025). Sebagai contoh, ketika seorang guru sedang menjelaskan materi waris yang kebingungan atau tidak fokus, guru tersebut melakukan refleksi seketika untuk mengubah pendekatan dari ceramah biasa menjadi simulasi pembagian harta dengan media sederhana.

2. Refleksi setelah Pembelajaran (*Reflect on Action*)

Refleksi setelah tindakan (*reflect on action*) adalah refleksi yang dilakukan setelah tindakan selesai. Di dalamnya terdapat aktivitas rekonstruksi pengalaman, berdasarkan apa yang bisa kita ingat tentang tindakan tersebut. Refleksi setelah tindakan adalah upaya melangkah kembali kepada pengalaman lampau, mengeksplorasi ingatan, merinci berbagai hal yang dapat diingat, mengatur elemen-elemen peristiwa dalam memori ingatan yang terpisah-pisah dengan tujuan memahami apa yang terjadi dan mengambil pelajaran Bolton (2005) dalam Ferreira (2020) menyatakan bahwa tindakan reflektif setelah pembelajaran adalah proses belajar dan proses pengembangan melalui pemeriksaan terhadap tindakan yang kita lakukan sendiri, dan membuka pengawasan dari pihak lain dengan mempertemukan berbagai disiplin ilmu. Bolton meyakini bahwa pengetahuan tersimpan dalam gugusan peristiwa dan penceritaan atas peristiwa tersebut. Dalam bagian-bagian cerita tersebut kita dapat kembali mengingat dan melihat elemen-elemen yang tidak dapat kita lihat pada saat tindakan berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran, *reflect on action* dilakukan guru setelah proses pembelajaran selesai. Kegiatan refleksi tersebut dapat dilakukan di kelas yang dipimpin oleh guru dengan melibatkan siswa. Kegiatan refleksi setelah pembelajaran dapat juga dilakukan di luar kelas dengan melibatkan rekan guru atau pihak lain yang diminta melakukan observasi atas proses pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Bolton di atas. Refleksi setelah pembelajaran merupakan kegiatan refleksi setelah sebuah tindakan pembelajaran selesai. Refleksi ini digunakan untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu:

- a. memikirkan kembali situasi pembelajaran,
- b. melakukan diskusi,
- c. memikirkan perubahan apa yang dibutuhkan untuk pembelajaran berikutnya, dan
- d. menulis jurnal reflektif.

Setelah pembelajaran berakhir, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilalui. Kegiatan ini dapat dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas belajar yang telah dilakukan, kemudian mengumpulkan pendapat siswa mengenai pengalaman belajar mereka. Guru dapat memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang agar siswa berani menyampaikan kesan, hal yang disukai, maupun yang kurang disukai dari pembelajaran.

Selanjutnya, guru memimpin diskusi yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, seperti kegiatan pembelajaran yang kurang diminati, materi yang sulit dipahami, serta cara penyajian materi yang lebih efektif. Melalui diskusi ini, guru dapat memperoleh gambaran mengenai pencapaian siswa, respons siswa terhadap pembelajaran, serta berbagai kelemahan dan perubahan yang diharapkan.

Sebagai tindak lanjut, guru merancang perbaikan pembelajaran jangka pendek berdasarkan hasil refleksi dan diskusi. Hasil tersebut sebaiknya dicatat sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran berikutnya. Selain itu, guru juga melakukan refleksi pribadi melalui penulisan jurnal refleksi guru, yaitu catatan dialogis yang berisi evaluasi kritis terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Jurnal ini menjadi sarana bagi guru untuk menuliskan kelebihan, kelemahan, serta rencana perbaikan pembelajaran secara jujur dan berkelanjutan.

D. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran di sini dapat dilakukan guru secara mandiri, atau dapat juga melibatkan siswa. Beberapa kegiatan yang dipaparkan di sini merupakan beberapa varian kecil dari sekian banyak ragam kegiatan refleksi yang bisa dilakukan. Refleksi pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama siswa mensyaratkan adanya kondisi ideal sehingga refleksi dapat berjalan dengan baik (Moon, 1999). Kondisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Adanya lingkungan pembelajaran yang mencakup keberadaan fasilitator refleksi, agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan refleksi. Guru merupakan fasilitator refleksi, oleh karena itu idealnya guru menyiapkan agenda refleksi, menyediakan ruang dan waktu pelaksanaan refleksi apakah *in action* atau *on action*.
2. Adanya pengelolaan refleksi yang mencakup perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi. Oleh karena itu guru harus menyiapkan perencanaan refleksi, mencatat proses dan hasilnya, membimbing proses refleksi dan melaksanakan refleksi dengan mekanisme yang jelas serta runtut.
3. Kualitas penugasan yang diberikan guru. Refleksi akan berjalan baik jika guru menyiapkan penugasan refleksi yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut

pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi. Refleksi adalah sebuah proses dialogis.

Schon (1983), dialog tersebut dapat dilakukan dengan diri sendiri maupun dengan pihak lain. Sebagai sebuah dialog, refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa dapat dilihat sebagai proses komunikasi. Dengan demikian refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal (kebahasaan) dan nonverbal (bukan kebahasaan). Komunikasi verbal dapat dibedakan lagi menjadi komunikasi lisan (wicara) dan komunikasi tulisan. Sementara komunikasi nonverbal dapat menggunakan simbol, lambang, isyarat, kode, gambar dan sejenisnya. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal dapat digunakan dalam refleksi pada saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Berikut ini kita cermati beberapa varian aktivitas refleksi yang melibatkan siswa, baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran.

1. Aktivitas refleksi setelah pembelajaran (*reflect on action*) yaitu:

a. Diskusi Reflektif

Langkah awal diskusi dalam refleksi setelah pembelajaran dapat dimulai dari guru memberikan sebuah pengantar refleksi yang berisi deskripsi kegiatan belajar yang baru saja selesai dilakukan. Setelah itu guru dapat memulai dengan bertanya kepada siswa mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilalui. Terry Heick (2018) memberikan contoh setidaknya ada 8 pertanyaan pemicu bagi siswa untuk memikirkan merefleksi pembelajaran yang telah dilalui, yaitu:

- 1) Apa yang membuat kamu tertarik dengan pelajaran hari ini?
- 2) Hal penting apakah yang kamu pelajari hari ini?
- 3) Apa yang ingin kamu pelajari lebih jauh dari materi yang telah dipelajari hari ini?
- 4) Bagian pelajaran mana yang membuatmu paling merasa kreatif hari ini?
- 5) Apa yang membuat kamu penasaran/ingin tahu mengenai suatu hal di hari ini?
- 6) Pada saat kegiatan apa kamu merasa tampil paling baik?
- 7) Pelajaran besok/ yang akan datang akan kamu mulai dari bagian mana ? dan
- 8) Hal apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang sudah kamu ketahui hari ini?

Dalam membimbing siswa, guru dapat berdiskusi dengan siswa untuk mengembangkan beberapa pertanyaan reflektif di atas. Terutama pertanyaan yang meminta siswa untuk memberikan kesan terhadap performa dan kinerja guru dan pertanyaan yang memicu siswa berpikir mengenai perbaikan pembelajaran yang mereka inginkan. Strategi dalam bertanya dan membagi waktu berpendapat menjadi penting agar diskusi dapat berjalan baik. Pada akhir diskusi reflektif guru membuat rajutan simpulan diskusi dan menyampaikan tindak lanjut kegiatan untuk dilakukan siswa.

b. Mengisi Kartu Indeks

Refleksi dengan mengisi kartu indeks adalah bentuk refleksi setelah pembelajaran yang menggunakan komunikasi verbal tertulis. Langkahnya dapat dilakukan pada saat akhir pembelajaran guru membagikan kartu post (tempel) dengan dua warna yang berbeda, misalnya merah dan hijau. Kartu warna merah untuk menuliskan berbagai hal yang kurang baik yang dirasakan siswa dan kartu warna hijau untuk menuliskan berbagai hal dianggap baik dalam pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan kertas plano yang ditempel di papan tulis dengan membagi kertas menjadi dua kolom, kolom sebelah kiri untuk menempelkan dan kolom sebelah kanan untuk menempelkan kartu warna hijau. Dari berbagai pendapat yang tertulis dan tertempel pada kartu tersebut guru selanjutnya dapat membacakan beberapa di kelas dan mengulas bersama siswa. Setelah beberapa ulasan dilakukan pembelajaran dapat diakhiri.

Selanjutnya di luar kelas guru dapat melanjutkan menganalisis berbagai pendapat siswa di kartu pos tersebut. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan berbagai pendapat dengan kecenderungan sama dan membuat pemetaan kelemahan dan kelebihan pembelajaran. Dari hasil pemetaan tersebut guru merencanakan perbaikan dengan merancang desain pembelajaran berikutnya.

c. Menulis Surat

Refleksi setelah pembelajaran juga dapat dilakukan dengan aktivitas membuat surat. Pada kegiatan ini guru terlebih dulu mengajak siswa mengingat kembali beberapa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya guru meminta siswa membuat surat yang berisi berbagai kesan dan pesan dari siswa kepada guru berkaitan dengan pembelajaran hari ini dan yang diharapkan pada pembelajaran yang akan datang. Moon (1999) menawarkan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan menulis surat untuk refleksi setelah pembelajaran yaitu:

- 1) Guru membagikan secarik kertas kepada siswa sebagai instrumen refleksi (surat/*diary*):
- 2) Siswa menuliskan identitasnya (nama, nomor induk siswa, dan kelas);
- 3) Siswa mengawali dengan menuliskan ucapan terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan dan usaha guru dalam mengajar mereka;
- 4) Siswa menuangkan kesan-kesan yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran dalam rangkaian kata yang singkat, jelas, dan padat dengan penuh kejujuran dan keterbukaan;
- 5) Siswa menuangkan pesan-pesan positif kepada gurunya;
- 6) Siswa mengutarakan harapan, keinginan, dan kebutuhan baik yang telah tercapai atau belum selama proses pembelajaran;
- 7) Siswa menambahkan catatan privasi di bagian penutup agar guru dapat mengetahui apakah hasil refleksi tersebut boleh dipublikasikan atau tidak
- 8) Siswa mengumpulkan instrumen refleksi;

- 9) Guru membaca hasil refleksi, melakukan evaluasi, menindaklanjuti, dan melaksanakan refleksi tahap berikutnya.

d. Mengisi Angket (Kuisisioner)

Refleksi setelah pembelajaran dapat dilakukan guru menggunakan metode angket atau kuisisioner. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam melaksanakan model refleksi ini antara lain:

- 1) Menyiapkan angket kuisisioner. Aktivitas dalam kegiatan ini yaitu guru menyiapkan. angket yang di dalamnya berisi butir pertanyaan yang harus dijawab siswa atau butir pernyataan yang harus mendapatkan persetujuan atau ketidaksetujuan dari siswa. Angket disiapkan sebelum pembelajaran dengan butir-butir pertanyaan atau pernyataannya diturunkan dari indikator aspek apa yang hendak direfleksi.
- 2) Membagikan angket/kuisisioner. Angket dibagikan setelah pembelajaran berakhir, dengan diberikan pengantar oleh guru perihal tujuan pengisian angket, cara mengisi angket, dan ketentuan pengumpulan angket.
- 3) Menganalisis angket/kuisisioner. Hasil pengisian angket selanjutnya dikumpulkan oleh guru dan dianalisis menggunakan instrumen analisis yang sudah ditentukan. oleh guru. Hasil analisis angket menjadi rekomendasi untuk melakukan proses perbaikan pembelajaran

Guru dapat memilih berbagai kegiatan refleksi yang sudah dipaparkan di atas, atau mencoba mengembangkan model refleksi pembelajaran yang lain. Seperti yang dilakukan di SD Islam Al Jabr dimana guru membebaskan siswanya untuk mengerjakan refleksi dengan media yang berbeda-beda. Agar tidak terlalu melebar kemana-mana, gurunya juga telah menentukan media apa saja yang mereka gunakan, biasanya diberikan pilihan poster digital atau membuat sendiri di kertas A3, lalu komik yang merupakan wadah bagi siswa yang suka menggambar kemudian *role playing* atau drama yang biasa berkelompok, *mind mapping* untuk memetakan pikiran mereka, atau *story telling* yaitu wadah bagi mereka yang suka bercerita (Saprudin et al., 2021). Selain itu, guru juga dapat mencoba mengkombinasikan pendekatan *reflect in action* maupun *reflect on action*.

SIMPULAN

Refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI. Refleksi memungkinkan guru untuk meninjau kembali pengalaman pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan, memahami keterlibatan dan respon peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kelemahan dari strategi pembelajaran yang digunakan. Melalui refleksi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pembelajaran di kelas.

Hasil refleksi tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi guru PAI untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran, baik dari segi metode, media,

pendekatan, maupun pengelolaan kelas. Perbaikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraziq, M. I., & Nurchalis. (2025). *Reflective Practice in Islamic Teacher Education: Insights From PAI Teaching Practicum for The Information of Professional and Pedagogical Identity*. At-Turats, 19(2), 206-218.
- Asnah. (2016). *Strategi Reflektif dan Transinternal sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa dalam Pembelajaran PAI*. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 2(2), 89-106.
- Bolton, G. (2005). *Reflective Practice: Writing and Professional Development*. London: Sage Publications.
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Ferreim, A. (2020). *Reflective Practice in Education: Theory and Application*. London: Routledge.
- Ferreira, A. (2020). *Reflective Practice and Professional Learning in Education*. London: Routledge.
- Heick, T. (2018). *8 Questions To Help Students Reflect On Their Learning*. TeachThought.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Moon, J. A. (1999). *Reflection in Learning and Professional Development: Theory and Practice*. London: Kogan Page.
- Naldi, A. *Refleksi dan Perbaikan Kinerja Mengajar*.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sakung, N., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahidah, N. (2024). *Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(13), 1007-1011. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13163246>
- Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). *Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(11), 5773-5774.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Schunk. H. Dale. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sunardi, & Imam S. (2017). *Refleksi Pembelajaran dan PTK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tigelaar, D., Dolman, D., Meijer, P.C., Grave, W., & Vander Vlauten C.P.M. (2008) *Teacher's Interactions and Their Collaborative Reflection Processes During Peer Meetings*. *Adnaves in health sciences education*, 13, pp. 298-308
- Usman, H Miri; Denok, Sunarsi; Mukhsin, Mukhsin; Mutdi, Ismuni; Haryadi, R. N. (2024). *Organisasi Pembelajaran* (1st ed.). Malang: Penerbit Litrus.
- Wahyuni, R. (2020). *Refleksi: Pendekatan untuk Meningkatkan Profesional dalam Praktik Mengajar*. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai.